

### BAB III

#### BIOGRAFI SAHIRON SYAMSUDDIN

##### A. Setting Sosio-Historis dan Akademik Sahiron Syamsuddin

Untuk memahami sebuah teori, maka perlu menelusuri kehidupan tokoh yang menawarkan teori tersebut, hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang gagasannya. Begitu juga dengan teori *ma'nā-cum-maghzā*, tokoh yang menawarkan teori ini ialah Sahiron Syamsuddin. Ia menawarkan teori *ma'nā-cum-maghzā* sebagai hasil dari gagasannya yang berasal dari perkembangan teori hermeneutika yang ia tekuni.<sup>1</sup>

Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon pada 5 Juni 1968. Sedari kecil ia belajar agama dari keluarganya, kemudian ia mengenyam pendidikan di Pesantren Babakan di Ciwaringin, Cirebon. Ia belajar di Pesantren Nahdatul Ulama selama kurang lebih tujuh tahun, tepatnya dari tahun 1981 hingga 1987.<sup>2</sup>

Sahiron belajar di Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga menawarkan kursus pemikiran dan filsafat Barat. Oleh karena itu, ia membangun kemampuan intelektualnya dengan menggabungkan pengetahuan tradisional yang ia pelajari di pondok pesantren dengan pengetahuan kontemporer dari Barat. Dari sana, ia menjadi sangat bersemangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dan Barat pada

---

<sup>1</sup> Izatul Muhidah Maulidiyah and Aida Mushbirotuz Zahro, 'Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāṣidī Dan Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 1.2 (2021), p. 155.

<sup>2</sup> Syamsuddin and dkk, p. 486.

saat yang bersamaan. Terakhir, ia memutuskan untuk kuliah di Kanada dan Jerman.<sup>3</sup>

Pendidikan Perguruan Tingginya dimulai dari S1 pada Jurusan Hukum Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1987 hingga 1993, dilanjutkan ke jenjang S2 di McGill University, Kanada. Ia memperoleh gelar *Master of Arts* pada tahun 1998 dan melanjutkan S3 di Universitas Bamberg Jerman, tahun 2001 hingga 2006 dan S3 di Universitas Frankfurt Jerman, yang ia tamatkan pada Juli 2010.<sup>4</sup>

Sahiron banyak bertemu dengan akademisi Barat yang mempelajari Islam dari berbagai sudut pandang selama masa studinya di Barat. Ia sangat ingin belajar tentang studi Islam di Barat dan hermeneutika. Latar belakangnya sebagai seorang penafsir yang mahir dalam teknik penafsiran teks menjadikan ia tertarik dengan bidang keilmuan ini.<sup>5</sup>

Dengan sikap komitmen dan konsekuensi Sahiron Syamsuddin, ia berusaha untuk mengangkat topik penting yang menjadi obsesinya, yaitu Islam dengan visi al-Quran. Idenya adalah bahwa cita-cita al-Qur'an harus ditafsirkan dan ditafsirkan ulang oleh setiap generasi untuk menemukan makna yang ideal dalam setiap teks al-Qur'an. Dengan kemampuan dan sepaik terjangnya di

---

<sup>3</sup> Tomi Liansi and M. Zia Al-Ayyubi, 'Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad: Studi Pemikiran Muhammad Chirzin Dan Sahiron Syamsuddin', *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 8.1 (2022), p. 9.

<sup>4</sup> Aji, p. 252.

<sup>5</sup> Mustahidin Malula, 'Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)', *Jurnal Citra Ilmu*, 17.29 (2019), p. 30.

bidang keilmuan, nama Sahiron Syamsuddin menjadi terkenal dan diperhitungkan di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Dari perspektif pemaknaan objek penafsiran, Sahiron Syamsuddin membagi tiga aliran hermeneutika: objektivis, subjektivis, dan objektivis-cum-subjektivis. Ia berpendapat bahwa ada kemiripan dengan aliran hermeneutika umum tersebut dalam penafsiran al-Qur'an saat ini, berdasarkan kecenderungannya. Jadi, ia membagi penafsiran al-Qur'an kontemporer menjadi tiga kategori: penafsiran quasi-objektif tradisional, penafsiran quasi-objektif modern, dan penafsiran quasi-subjektivis.<sup>7</sup>

Dari ketiga perspektif yang disebutkan di atas, Sahiron berpendapat bahwa yang paling dapat diterima dari ketiga perspektif tersebut adalah pandangan quasi obyektivis modernis, karena memiliki keseimbangan hermeneutika, yang berarti memberi perhatian yang sama pada makna literal asli dan pesan utama di balik makna literal. Setelah memberikan penjelasan tambahan tentang signifikansi, ia menggunakan pembacaan *ma'nā-cum-maghzā* untuk menjelaskan konsep pembacaannya.<sup>8</sup>

Menurut para penggagas hermeneutika al-Qur'an termasuk Sahiron, yang dikenal sebagai "Mazhab Yogya", al-Qur'an harus dipahami dengan cara yang berbeda dari tradisi ulama klasik. Prinsip dan tujuan utama al-Qur'an tetap sama, tetapi semangatnya dapat berubah menurut generasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perubahan dalam kondisi sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan

---

<sup>6</sup> Malula, pp. 30–31.

<sup>7</sup> Asep Setiawan, p. 83.

<sup>8</sup> Malula, p. 31.

revolusi informasi telah mempengaruhi proses memaknai kembali teks keagamaan.<sup>9</sup>

Berdasarkan setting sosio-historis dan akademik Sahiron di atas, dapat dipahami bahwa Sahiron Syamsuddin lahir dan besar di daerah Cirebon serta memiliki keluarga yang memiliki latar keagamaan cukup mumpuni, sehingga membentuknya menjadi anak yang berilmu. Pendidikannya dimulai sedari kecil, hingga ia berhasil menamatkan S1 dan S2 di dalam Negeri serta S3 di Universitas Bamberg dan Frankfurt, Jerman.

#### **B. Karya-Karya Sahiron Syamsuddin**

Sahiron dianggap sebagai intelektual Muslim yang produktif karena ia banyak menulis. Ini adalah hasil dari kegelisahan akademisi dan responsnya terhadap fenomena yang sedang terjadi. Salah satu karya Sahiron Syamsuddin adalah *An Examination of Bint al-Shati's Method of Interpreting the Quran*. Karya ini merupakan sebuah *master thesis* di bawah bimbingan Prof. Dr. Issa J. B Boulatta di McGill University, Kanada. Tesis ini kemudian diterbitkan oleh Titian Ilahi Press pada tahun 1999 di Yogyakarta. Disertasinya berjudul *De Koranhermeneutik Muhammad Sahrur and ihre Beurteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine Kritische untersuchung* (2009).<sup>10</sup>

Karya lainnya meliputi: *Hermenutika dan Perkembangan Ulumul Quran* (2009); *Memahami dan Menyikapi Metode Orientalis dalam Kajian Al-Quran: dalam Hermeneutika Al-Quran Madzab Jogja* (2003); *Hermeneutika Al-Quran*

<sup>9</sup> Asep Setiawan, pp. 78–79.

<sup>10</sup> Fahri Muhaimin Fabrori, 'Interperasi Kata Qātilū Dalam Q. S. Al-Taubah (9): 29 Studi Analisis Kajian Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin', *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an And Tafsir*, 4.1 (2023), p. 72.

*dan Hadis/Kurdi (2010); Islam, Tradisi, dan Peradaban: Pesan Damai di Balik Seruan Jihad (2012); Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Quran (2013); Ma'nā-Cum-Maghzā Aproach To The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51 (2017); Al-Quran dan Pembinaan Karakter Umat (2020); Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā atas al-Quran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (2020).*<sup>11</sup>

Karyanya yang cukup menarik ialah: "*Muhkam and Mutashabih: An Analytical Study of al-Tabari's and al-Zamakhshari's Interpretations of Q.3:7*" diterbitkan dalam *Journal of Qur'anic Studies* 1, 1 (1999): 63-79. Karena, Zülfikar Durmuş menerjemahkan artikel tersebut ke dalam bahasa Turki dengan judul "*Ali İmrân Suresi'nin 7: Ayetindeki Muhkemât Ve Müteşabihât'a İlişkin Taberi Ve Zemahşeri'nin Görüşlerinin Analitik Bir İncelemesi*," di publish pada jurnal *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi* 2, 3 (2002): 265-281. "*Abū Hanīfah's Use of the Solitary Hadith as a Source of Islamic Law*," di publish pada jurnal *Islamic Studies* 272-257 :(2001) 2, 40. Abdullah Kahraman juga menerjemahkan artikel tersebut ke dalam bahasa Turki dengan judul "*Ebû Hanīfe'nin Âhad Hadisi İslam Hukukunun bir Kaynağı Olarak Kullanması*," di publish pada jurnal *İlahiyat Fakültesi Dergisi* VII, 331-319 :(2003) 2.<sup>12</sup>

Sahiron masih menulis banyak makalah atau kertas yang dipresentasikan di dalam maupun luar negeri. Sebagian besar dimuat dalam jurnal ilmiah internasional, dan sebagian lagi dimuat dalam buku antologi. Teori Sahiron

---

<sup>11</sup> Fabrori, p. 72.

<sup>12</sup> Syamsuddin and dkk, p. 487.

masih jarang dipelajari di Indonesia, tetapi telah dibahas dalam seminar internasional di seluruh dunia. Misalnya, pada XXII *World Congress of the International Association for the History of Religions (IAHR)* di Erfurt, Jerman, pada 24 Agustus 2015, David Vishanoff, Associate Professor of the Religious Studies Program di University of Oklahoma, Amerika Serikat, berbicara tentang pemikiran Sahiron.<sup>13</sup>

Forum bergengsi ini diselenggarakan setiap lima tahun sekali dan merupakan tempat pertemuan para pakar studi agama terkemuka di dunia. IAHR adalah organisasi internasional yang berfokus pada kajian studi kritis untuk studi agama dan lintas agama. Pada kongres internasional sejarah agama-agama ke-7 di Amsterdam pada tahun 1950, IAHR didirikan. IAHR sekarang hadir di 42 negara dan enam wilayah regional. "*Hermeneutics and the Traditional Islamic Sciences in Indonesia Today: Rhetoric, Retraditionalisation, or Creative Anti-Foundationalism?*" adalah judul makalah David Vishanoff yang dipresentasikan di forum ilmiah ini." Di sini, Vishanoff mengupas pendapat Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsuddin, dan Aksin Wijaya.<sup>14</sup>

Berdasarkan karya-karya Sahiron di atas, dapat dipahami bahwa karya Sahiron Syamsuddin cukup diakui di Indonesia bahkan Dunia, hal ini tidak luput dari semangat juangnya yang tinggi akan pendidikan dan agama sehingga terlahirlah darinya teori *ma'nā-cum-maghzā* yang cukup membantu pada zaman sekarang ini.

---

<sup>13</sup> Syamsuddin and dkk, p. 488.

<sup>14</sup> Syamsuddin and dkk, p. 488.

### C. Karier Sahiron Syamsuddin

Dalam karya-karya Sahiron, pemikirannya dicatat dalam pembagian tiga aliran penafsiran hermeneutika al-Qur'an, yang tujuannya untuk memperbaiki al-Qur'an yang telah dilakukan oleh beberapa cendekiawan muslim sebelumnya. Setelah kembali ke Indonesia, ia segera berpartisipasi dalam pendidikan di berbagai universitas dan lembaga pusat studi al-Quran, dan bahkan menjadi Rektor di UNSIQ Wonosobo dan STIQ An-Nur Ngrukem. Sahiron adalah dosen dan wakil Rektor di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.<sup>15</sup>

Sahiron Syamsuddin merupakan salah satu ahli ilmu al-Qur'an dan Tafsir kontemporer dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat ini ia dipercaya sebagai ketua Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT). Dari tahun 2015, ia dipercaya menjadi *Steering Committee* pada kegiatan *Consortium for Muslim-Cristian Relations* di Netherlands-Indonesian.<sup>16</sup>

Sahiron baru-baru ini menjadi saksi ahli dalam kasus dugaan penistaan agama terhadap mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama juga dikenal sebagai Ahok. Dalam kasus dugaan penistaan agama ini, Sahiron memakai teori *ma'nā-cum-maghzā* untuk menginterpretasikan ayat yang dinisbatkan, yaitu QS al-Mā'idah (5): 51. Sahiron menggunakan *ma'nā-cum-maghzā*-nya untuk menafsirkan ayat tersebut berdasarkan signifikansinya, bukan literalis, sebagaimana yang dipakai oleh pihak pelapor Ahok.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Aji, p. 253.

<sup>16</sup> Iin Parningsih, Muhammad Alwi HS, and Marlinda, 'Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia', 01.02 (2023), p. 154.

<sup>17</sup> Aji, p. 253.

Berdasarkan biografi tokoh yang menawarkan teori *ma'nā-cum-maghzā* di atas, dapat dipahami bahwa Sahiron Syamsuddin lahir dan besar di wilayah Cirebon serta memiliki keluarga yang *background* keagamannya cukup mumpuni. Pendidikannya dimulai sedari kecil, hingga ia berhasil menamatkan S3 di Universitas Frankfurt, Jerman. Aktivitas Sahiron Syamsuddin disibukkan sebagai dosen di salah satu Universitas Islam Negeri dan pengajar di salah satu Pondok Pesantren Yogyakarta.

Sahiron masuk ke dalam kategori intelektual Muslim yang produktif karena hasil karya yang ditulisnya, bahkan karya tersebut dipublikasi pada beberapa jurnal luar Negeri, Teori Sahiron masih jarang dipelajari di Indonesia, tetapi telah dibahas dalam seminar internasional di seluruh dunia, hal ini membuat namanya cukup mentereng di Indonesia terutama di kalangan akademisi Muslim.

Di antara karier Sahiron Syamsuddin ialah, sebagai ahli ilmu al-Qur'an dan Tafsir kontemporer dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dipercaya sebagai ketua Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT), Dari tahun 2015, ia dipercaya menjadi *Steering Committee* pada kegiatan *Consortium for Muslim-Cristian Relations* di Netherlands-Indonesian, Sahiron baru-baru ini menjadi saksi ahli dalam kasus dugaan penistaan agama terhadap mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama dan juga sebagai pengajar di salah satu Pondok Pesantren Yogyakarta.